

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis cerpen merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Selain bermanfaat sebagai kegiatan untuk melatih siswa dalam menuangkan gagasan dan mengembangkan imajinasi menulis cerpen, juga dapat mengembangkan kreativitas siswa ke dalam sebuah tulisan. Di samping itu juga, pembelajaran menulis cerpen di sekolah dapat menjaring siswa yang memiliki minat dan bakat menulis untuk dibina secara khusus, supaya menjadi penulis yang andal dan profesional di masa depan.

Kenyataan tersebut dapat kita lihat dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Pembelajaran menulis cerpen di kelas X-F belum dapat berjalan secara maksimal. Masih banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum memulai penelitian, peneliti bertemu dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk melakukan observasi dan wawancara mengenai kegiatan pembelajaran dan sekaligus menentukan kelas penelitian. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa siklus. Setiap siklus satu kali pertemuan dengan alokasi waktu  $\pm$  90 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan Ibu Wiwin di kelas pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2011, mengenai komponen-

komponen pembelajaran bahasa Indonesia yang biasa dilaksanakan di kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, maka diperoleh gambaran yang dapat dijadikan bahan analisis bagi peneliti. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menulis cerpen di kelas XF antara lain.

(1) Buku sumber yang digunakan kurang bervariasi.

Menurut guru yang bersangkutan, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X-F dilaksanakan berdasarkan buku sumber yang biasa digunakan, yaitu buku paket Bahasa Indonesia Semester 1 karangan Andoyo Sastromihardjo terbitan Yudistira. Siswa tidak memiliki buku paket bahasa Indonesia Semester 2. Menurut guru yang bersangkutan, mereka belum mendapatkan buku paket Bahasa Indonesia sampai saat ini sehingga materi yang mereka dapatkan sangat terbatas. Jadi ketika guru mengajar, materi yang guru sampaikan sepenuhnya mengacu pada buku tersebut. Guru mencoba untuk memberikan variasi materi dari buku paket lain yang sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan. Setelah guru selesai menyampaikan materi, siswa biasanya diberi tugas untuk mengerjakan soal yang ada pada buku paket. Dalam hal ini, guru kurang memotivasi siswa untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai materi yang diajarkan.

- (2) Metode pembelajaran yang kurang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Variasi pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, biasanya guru menggunakan metode seperti apersepsi dan menggali informasi dari siswa mengenai cerpen. Jadi, materi pembelajaran lebih sering disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selain itu, komunikasi yang terjadi ketika belajar di kelas kebanyakan masih bersifat satu arah, yaitu kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa lebih banyak diam dan mendengarkan penjelasan guru. Sebenarnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Namun, kesempatan itu jarang dipergunakan oleh siswa sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa sudah memahami materi tersebut atau belum.

- (3) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran

Media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen antara lain dengan menampilkan contoh-contoh cerpen dan reka cerita gambar. Media reka cerita gambar adalah media yang menggunakan potongan gambar dengan berbagai tema. Jadi, guru menyajikan beberapa potongan gambar dengan berbagai tema dan setiap siswa mendapatkan satu potongan gambar. Kemudian, dari potongan gambar yang mereka dapatkan, mereka ditugasi untuk membuat cerpen. Media yang digunakan

guru cukup memotivasi siswa untuk menggali potensinya. Guru bisa memilih media lain yang lebih memotivasi siswa untuk menampilkan kreativitas berkarya.

(4) Kurangnya kegiatan umpan balik bagi siswa

Kegiatan belajar di kelas biasanya dimulai dengan menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan latihan. Selanjutnya tugas tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan sedikit perbaikan sebagai kegiatan umpan balik bagi siswa. Siswa hanya mendapat nilai berupa angka sebagai bukti telah mengerjakan tugasnya. Evaluasi seperti ini tentu saja tidak memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Siswa tidak bisa merasakan manfaat dari proses menulis cerpen itu sendiri.

(5) Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen

Berdasarkan fakta di kelas, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi siswa kurang begitu termotivasi dalam kegiatan menulis cerpen. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa tidak berbakat dalam kegiatan menulis; (2) siswa tidak terbiasa untuk menulis; (3) siswa jarang membaca buku fiksi; dan (4) kurangnya motivasi siswa baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Namun, kenyataan membuktikan bahwa pengajaran sastra di SMA dan SMK masih belum menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Pengajaran sastra yang diberikan di sekolah, masih kurang mampu mendekatkan siswa kepada sastra. Hal tersebut dikemukakan oleh Tarigan (1993: 186) bahwa:

Pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar. Umumnya kurang bervariasi, dan kurang dalam frekuensi, pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru.

Kenyataan lain yang terjadi bahkan masih ada siswa yang belum mampu menuangkan gagasannya ke dalam tulisan dengan sempurna. Khususnya dalam keterampilan menulis cerpen. Menurut Tarigan (1993:3), penyebab ketidakmampuan siswa itu adalah sebagai berikut.

- (1) Sikap bahasa, sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan mereka tidak merasa malu pada saat memakai bahasa yang salah.
- (2) Kesibukan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang bekerja di luar kegiatan sekolah menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran yang menarik dan efektif.
- (3) Media, metode, dan teknik pembelajaran menulis cerpen kurang bervariasi serta mungkin sekali hasil tulisan siswa yang adapun tidak sempat dikoreksi.
- (4) Bagi siswa sendiri, pelajaran menulis cerpen sebagai beban belaka yang kurang menarik.
- (5) Siswa sangat kurang melakukan kegiatan menulis cerpen.

Peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Model tersebut adalah *experiential learning*. *Experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui

tindakan (Cahyani, 2008). Model *experiential learning* yang digunakan oleh Isah Cahyani diperuntukan kepada pembelajar BIPA. Pola-pola yang digunakan dalam model tersebut yaitu *let the experiences speak by their self, tell story, and reflection*. Hasil penerapan model *experiential learning* dikumpulkan dalam bentuk angket mahasiswa satu kelas dan hasil wawancara dengan Miki Yamane, seorang mahasiswa dari Jepang. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Model *experiential learning* memiliki keunggulan di antaranya meningkatkan semangat pembelajar karena pembelajar aktif, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajar bersandar pada penemuan individu, memunculkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran dinamis dan terbuka dari berbagai arah, dan mendorong serta mengembangkan berfikir kreatif karena pembelajar partisipatif untuk menemukan sesuatu. Model *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Selanjutnya, model ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soimah (2010:120) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan metode *experiential learning* lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan perhitungan uji kesamaan rata-rata, nilai yang diperoleh sebelum

diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *experiential learning* sebesar 67,45 sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 76,19. Pendekatan yang dilakukan oleh Soimah yaitu dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Soimah tidak hanya memberikan penjelasan mengenai model *experiential learning*. Soimah menggunakan *movie maker* yang berjudul “Ibu” untuk membantu keberhasilan model *experiential learning*. Penggunaan media *movie maker* dapat membantu Soimah dalam kegiatan pembelajaran dengan model *experiential learning*.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Silfiannisa Nurhanifah (2010:88) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* memberikan peningkatan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini dilihat dari data hasil pretes dan postes siswa (gain skor). Peningkatan yang diberikan berbeda secara signifikan dengan peningkatan yang diperoleh oleh siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan menggunakan *model experiential learning* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Silfiannisa sebanyak enam kali pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan, sebagai berikut.

(1) Tahap kongkret reflektif

Guru bertindak sebagai pencerita dan menggali pengalaman siswa seputar kehidupan sehari-hari atau materi lain yang berhubungan dengan materi yang

akan dipelajari. Siswa bertindak sebagai *allegorizer*. Siswa merumuskan konsep baru berdasarkan konsep yang telah diketahuinya.

(2) Tahap kongkret aktif

Guru sebagai pembimbing dan motivator. Siswa sebagai integrator, mereka secara berdiskusi melakukan tahap mengukur, merencanakan, menghubungkan dan mengeksplorasi karakteristik dari konsep yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya.

(3) Tahap abstrak reflektif

Guru sebagai narasumber dengan menjustifikasi tentang sifat-sifat konsep atau teorema melalui penjelasan yang masuk akal dan sebagai pemberi konsep tambahan guna menyelesaikan masalah yang ada. Siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang yang telah dipelajari.

(4) Tahap abstrak aktif

Siswa bertindak sebagai sinteser dan guru sebagai pelatih.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliantini (2010:130) menjelaskan bahwa setelah melakukan berbagai tahap dalam penelitiannya, peneliti mendapatkan hasil uji hipotesis. Didapatkan  $t_{hitung} = 19,04$  dan  $t_{tabel} = 2,016$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini membuktikan bahwa  $H_1$  penelitian diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode *experiential* dengan media film dokumenter dengan kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa menggunakan metode *experiential* dengan media film dokumenter. Media film dokumenter mampu mendukung pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning*.



Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat persamaan, yaitu penelitian yang dilakukan mengenai model *experiential learning*. Namun demikian, ada beberapa perbedaan yaitu objek kajian, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek yang menjadi bahan penelitian yaitu siswa kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Media yang akan digunakan oleh peneliti yaitu contoh-contoh cerpen, dan yang paling penting adalah pengalaman siswa. Perbedaan yang terakhir yaitu langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi *experience, share, process, generalize, dan apply*.

Sekait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian tersebut dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang keterampilan menulis cerpen dengan model *experiential learning*. Model *experiential learning* dalam keterampilan menulis cerpen diharapkan dapat mengenalkan atau menunjukkan, memotivasi, dan menarik minat siswa kelas X-F SMA Labaoratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dan diharapkan keterampilan menulis cerpen akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul:

“Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model *Experiential Learning* Pada Siswa Kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011”

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning* ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning* ?
3. Bagaimanakah peningkatan pembelajaran menulis cerpen siswa dengan menggunakan model *experiential learning* ?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning*.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning*.
- c. Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran menulis cerpen siswa dengan menggunakan model *experiential learning*.

**2. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua manfaat teoretis dan manfaat praktis.

**a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat

dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Manfaat teoretis lainnya adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai keterampilan menulis cerpen.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu: bagi siswa, guru, sekolah.

1) Manfaat bagi Siswa

Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pada umumnya dan menulis cerpen pada khususnya, serta meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam berpikir.

2) Manfaat bagi Guru

Untuk memperkaya khasanah metode dan strategi dalam pembelajaran menulis, untuk dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan, serta dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning*.

3) Manfaat bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam

pembinaan guru atau pun kesempatan lain bahwa pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen dapat menggunakan model *experiential learning* sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

#### **D. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada anggapan dasar sebagai berikut.

- (1) Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 1955:22).
- (2) Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya, sekalipun oleh penutur asli. Hal itu disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan (Nurgiyantoro, 1988:270).
- (3) Tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah agar siswa mampu mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu (Rusyana, 1984:314).
- (4) Pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar. Umumnya kurang bervariasi, dan kurang dalam frekuensi, pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru (Tarigan, 1993:186).

## E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul penelitian ini, maka istilah-istilah dalam judul didefinisikan sebagai berikut.

### (1) Model *experiential learning*

*Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.

### (2) Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan kegiatan aktif dan produktif karena menumbuhkan keaktifan dan keefektifan dalam menyusun pikirannya secara teratur, sehingga dapat dipahami orang lain.

### (3) Cerpen

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan argumentasi yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi) tetapi dapat terjadi di mana saja serta relative pendek. Penceritaan atau narasi harus dilakukan secara hemat, sehingga dalam cerpen hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya (Jakob Sumardjo dan Saini KM, 1991:37).

### (4) Menulis cerita pendek adalah kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, khayalan ke dalam bentuk tulisan (cerpen). Jadi, menulis cerpen adalah suatu proses dan aktivitas mengungkapkan, melahirkan pernyataan pikiran, perasaan, gagasan, dan angan-angan kepada orang lain atau dirinya sendiri yang disajikan dalam bentuk cerpen melalui media bahasa berupa tulisan.